
**Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak
dan Evaluasi Karakter dalam Pembentukan Integritas
(Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)**

Farel Yosua Sualang
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Correspondence: Sualangfarel@gmail.com

Abstract

The groups of Proverbs 10-29 present a topical discussion, such as wealth, poverty, honesty, diligence, gentleness, etc. Proverbs 28:6; 19:1 speaks of the integrity of wise men who do not prioritize wealth. The problem is that interpreters limit the emphasis to elements essential to the formation of integrity in the assemblies of Proverbs 10-29, such as decision-making and character habituation. However, using a qualitative study of the sub-interpretive design of wisdom literature (especially considering the structure of parallelism, figurative language style), this article finds that there is an attachment between decision making, consistency in the nature of wisdom and character evaluation in the formation of integrity in a wise person. The attachment of these three elements is due to the existence of the wording pattern of item-evaluation and the character of the evaluation of parallelism Proverbs 28:6; 19:1.

Keywords: Integrity; Parallelism; Book of Proverbs

Abstrak

Kumpulan-kumpulan Amsal 10-29 menyuguhkan suatu pembahasan secara topikal, misalnya mengenai kekayaan, kemiskinan, kejujuran, ketekunan, kelemahlembutan, dll. Tidak terkecuali mengenai topik integritas, Amsal 28:6;19:1 membahas mengenai integritas dari orang bijak yang tidak mengutamakan harta kekayaan. Permasalahannya, para penafsir hanya membatasi penekanan elemen-elemen penting dalam pembentukan integritas dalam kumpulan-kumpulan Amsal 10-29, misalnya pengambilan keputusan dan pembiasaan karakter. Akan tetapi, dengan menggunakan kajian kualitatif sub interpretative design sastra hikmat (khususnya memperhatikan struktur paralelisme, gaya bahasa kiasan), artikel ini menemukan bahwa adanya keterikatan antara pengambilan keputusan, konsistensi pada sifat-sifat hikmat dan evaluasi karakter dalam pembentukan integritas pada seseorang yang bijak. Keterikatan ketiga elemen ini disebabkan oleh adanya pola perkataan item-evaluasi dan karakter evaluasi terhadap paralelisme Amsal 28:6; 19:1.

Kata Kunci: Integritas; Paralelisme; Kitab Amsal.

PENDAHULUAN

Salah satu penekanan ucapan dalam kitab Amsal adalah didaktik," (sekalipun ada kategori ucapan lainnya yaitu ucapan berdasarkan pengalaman dan ucapan Amsal).¹ Ucapan didaktik menjelaskan suatu ajaran dan evaluasi

¹ Roland E. Murphy, *The Wisdom Literature* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1983), 4-5.

mengenai prinsip-prinsip hikmat, serta membantu para pembacanya untuk mengambil suatu keputusan/tindakan bijak. Pembaca kitab Amsal disuguhkan suatu pilihan-pilihan bijak yang memampukannya untuk memutuskan suatu tindakan di hadapan lingkungan sosialnya.² Itulah sebabnya, ucapan-ucapan didaktik dalam kumpulan-kumpulan Amsal 10-29 menyajikan suatu keanekaragaman pengajaran tentang nilai-nilai hikmat yang mencerminkan integritas seseorang di dalam berbagai situasi.

Topik mengenai "integritas" dalam Kitab Amsal banyak disajikan dalam Amsal 10-31 (seperti di dalam Amsal 11:3, 19:1, 20:7, 22:1-2, 28:6, 29:12, 31:1-9), bahkan sejauh ini sudah banyak ditemukan penelitian-penelitian terkini yang membahas pentingnya reputasi atau nama baik pada kitab hikmat ini.³ Di antara kumpulan-kumpulan Amsal 10-29 yang menjelaskan tentang integritas, ditemukan adanya 2 (dua) Amsal yang memiliki keunikan kesejajaran/paralelisme pada masing-masing baris yaitu Amsal 28:6 dan Amsal 19:1. Namun begitu, dijumpai adanya suatu kesenjangan penelitian mengenai interpretasi paralelisme Amsal 28:6 dan Amsal 19:1. Sebagai contohnya adalah interpretasi dari Bricker, ia menjelaskan suatu identifikasi puisi terhadap pola chiastik dalam Amsal 28:1-11, sekalipun ia juga menemukan bahwa adanya kesejajaran antara Amsal 28:6 dan Amsal 19:1 yang mengajarkan tentang "dua jalan" (penekanan kata *דְּרָאָיִם* "darākayim") antara orang benar dan orang bebal sebagai suatu isu dari retribusi.⁴ Formulasi "dua jalan" yang ditekankan Bricker didasarkan dari suatu pola perkataan tindakan-konsekuensi/tabur-tuai antara seseorang yang berintegritas atau munafik. Sedangkan, Potgieter menemukan suatu tema mengenai "berjalan dengan hikmat" yang bukan hanya ditekankan dalam Mazmur 26, tetapi juga dijelaskan dalam bagian-bagian lain pada kitab Amsal, khususnya pasal 28:6 dan pasal 19:1.⁵ Ia menjelaskan bahwa kedua Amsal tersebut menekankan suatu "motif berjalan" antara orang bijak dan bebal, sehingga seseorang mampu bertindak, bukan didasarkan kepada materi kekayaan, melainkan kepada suatu pola/keputusan yang bijak. Memang perlu

² Sameul E. Balentine, "Proverbs," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 495.

³ Christian Reza, "Membantu Orang Muda Mencapai Integritas Diri (Pendekatan Psikologi Kepribadian Abraham Maslow Atas Amsal 12:1-16)," *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral)* 1, no. 1 (2022): 107-126. Gideon Omoniyi Bakare, "Leadership in the Book of Proverbs" (The University of Birmingham, 2017). Hannah Harrington, "Integrity as a Key Virtue in the Book of Proverbs," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 5, no. 1 (2013): 52-62. Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52-71. Farel Yosua Sualang, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra, "Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 28, 2022): 107-131. Solomon Olusola Ademiluka, "Interpreting Proverbs 22:1 in Light of Attitude to Money in African Perspective," *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 164-183.

⁴ Daniel P. Bricker, "Proverbs 28.1-11: A Small Poem?," *Journal for the Study of the Old Testament* 34, no. 3 (2010): 320.

⁵ Annette Potgieter, "Walking Wisely: Sapiential Influence in Psalm 26," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 4.

diakui bahwa interpretasi Bricker dan Potgieter memiliki suatu kesamaan pandangan mengenai pola/motif bagi kehidupan seseorang yang didasarkan dari keputusan bijak ataupun bebal dalam Amsal 28:1 dan 19:1. Akan tetapi, interpretasi Bricker lebih mengarahkan kepada isu retribusi (tabur-tuai) antara sifat orang bijak dan bebal, sedangkan keunikan penafsiran Potgieter menekankan kepada penggunaan metafora dari kata “berjalan” sebagai suatu motif tindakan kepada orang bijak yang tidak mendasarkan kepada kekayaan.

Sekalipun Bricker dan Potgieter yang menekankan pentingnya elemen pengambilan keputusan kepada orang yang berintegritas, namun interpretasi Amsal 28:6 dan 19:1 juga merujuk kepada pembiasaan karakter. Bakare menemukan bahwa kunci penafsiran Amsal 28:6 dan 19:1 merujuk kepada seseorang yang telah berintegritas (khususnya pemakaian kata תָּם “tam” yaitu integritas) dan membiasakan perilakunya secara konsisten.⁶ Dari sisi yang lain, berbeda dari interpretasi Sinulingga yang menganggap bahwa kata תָּם “tam” lebih merujuk pada sifat kejujuran sebagai suatu pembiasaan karakter.⁷ Namun begitu, kesamaan Interpretasi Bakare dan Sinulingga menyetujui bahwa Amsal 28:6 dan 19:1 sangat menekankan pembiasaan karakter dalam perwujudan sifat-sifat bijak sebagai ciri khas dari seseorang yang berintegritas.

Jika memperhatikan interpretasi Bricker, Potgieter, Bakare dan Sinulingga yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan dan pembiasaan karakter pada Amsal 28:6 dan 19:1, maka artikel ini menemukan bahwa adanya 3 elemen utama dari faktor karakter-konsekuensi pada Amsal 28:6 dan 19:1 yang saling terikat yaitu elemen pengambilan keputusan, konsistensi dan gairah pada sifat-sifat bijak, serta evaluasi karakter. Ada 2 (dua) hal yang menjadi dasar dari temuan ini. Pertama, keunikan Amsal 28:6 dan 19:1 yang merupakan paralelisme komparatif antara kedua baris. Kedua, pola perkataan item-evaluasi dan karakter evaluasi yang memberikan penekanan retribusi (tabur-tuai) yang saling terintegrasi antara satu dengan lainnya.

METODE

Artikel ini menggunakan suatu kajian kualitatif dengan sub hermeneutik sastra hikmat sebagai pendekatan yang bersifat *interpretative design*.⁸ Kitab-kitab hikmat, khususnya kitab Amsal menyajikan suatu teknik tafsir yang disesuaikan dengan sastranya.⁹ Lebih daripada hal itu, Amsal 10-29 yang

⁶ Bakare, “Leadership in the Book of Proverbs,” 196-197.

⁷ Risnawaty Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 352-353. Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 303-304.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93-112.

⁹ William Klein, Craig Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 311.

merupakan kumpulan-kumpulan Amsal, sehingga masing-masing Amsal bersifat individu (berdiri sendiri), serta tidak mempunyai kesinambungan antara konteks dekat, melainkan didasarkan pada konteks antar topik.¹⁰ Itulah sebabnya, interpretasi Amsal 28:6 dan 19:1 merupakan kesinambungan konteks antar topik (yaitu integritas) yang berparalelisme antar kata, frase dan baris. Dengan demikian, artikel ini memperhatikan 3 (tiga) langkah utama dalam tahap interpretasi hermeneutika sastra hikmat yaitu, analisa terjemahan, struktur paralelisme dan penggunaan gaya bahasa kiasan untuk menemukan keterkaitan elemen-elemen dari faktor karakter-konsekuensi dalam Amsal 28:6 dan 19:1.¹¹ Pemaparan metode sastra hikmat dalam kumpulan-kumpulan Amsal diterapkan dalam paralelisme Amsal 28:6 dan Amsal 19:1 (mengingat kedua amsal ini memiliki kesejajaran/paralelisme yang sinonim antara satu dengan lainnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amsal 28:6 menunjukkan suatu perbandingan antara integritas dan sifat-sifat bebal. Dalam hal ini, penulis Amsal menyandingkan status sosial antara “orang miskin dan integritas,” serta “orang kaya yang berkelok-kelok jalannya.” Jika memperhatikan konteks Amsal 28:6, maka dapat ditemukan adanya kesinambungan antara konteks dekat dan konteks jauh. Amsal 28:6 secara umum memiliki kedekatan dengan ayat 8, 11, 22, 25 dan 27 yang menjelaskan tentang orang kaya yang jahat kepada orang miskin.¹² Nampaknya, Penulis Amsal membandingkan orang kaya dan miskin dengan penekanan sifat-sifat bijak.

Amsal 28:6 mempunyai kedekatan yang sangat jelas dengan ayat 11. Integritas seseorang dapat memahami dan menilai sifat-sifat pada orang lain. Konteks pada ayat 11 telah menunjukkan bahwa integritas orang miskin mampu

¹⁰ Markus Saur, “The Chronological Development of Wisdom Literature,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 375. Craig G. Bartholomew, “Old Testament Wisdom Today,” in *Exploring Old Testament* (London: Inter-Varsity Press, 2016), 22–23. Balentine, “Proverbs,” 508. Zoltán Schwáb, “The Sayings Clusters in Proverbs: Towards an Associative Reading Strategy,” *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 1 (2013): 59–79.

¹¹ Frog, “Echoing Ideas in Discourse on Poetics: From Lowth’s Parallelismus Membrorum to Porthan’s Rythmus Sensus,” *Journal of Finnish Studies* 23, no. 1 (2019): 3–13. Neal Gold, “‘Guzzlers and Gluttons Will Be Impoverished’: The Rhetoric of Wealth, Poverty, and Their Causes in the Book of Proverbs,” *The Reform Jewish Quarterly* 3, no. 4 (2020): 177–198. F. W. Dobbs-Allsopp, “Robert Lowth, Parallelism, and Biblical Poetry,” *The Journal of Hebrew Scriptures* 21, no. 2 (2021): 1–7. Greg Schmidt Goering, “Poetic Ethics in Proverbs: Wisdom Literature and the Shaping of the Moral Self by Anne W. Stewart,” *The Catholic Biblical Quarterly* 80, no. 1 (2018): 128. Sonny Eli Zaluchu, “Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21. Anneke Viljoen, “Proverbs: Prose or Poetry?,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1–2.

¹² R. N. Whybray, “The Composition of the Book of Proverbs,” dalam *JSOT Supplement Series 168* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994), 87. W Mckane, *Proverbs: A New Approach* (London: SCM Press, 1970), 621. Norman C. Habel, “Wisdom, Wealth and Poverty Paradigms in the Book of Proverbs,” *Bible Bhashyam: An Indian Biblical Quarterly* XIV, no. 1–2 (1988): 45.

"melihat" kesombongan dari orang yang kaya. Orang kaya yang dimaksud di sini adalah seseorang yang memperkaya dirinya dengan ketidakjujuran, pemerasan dan penindasan kepada orang miskin, sebagaimana juga yang ditekankan oleh baris b pada ayat enam tentang orang kaya yang "berkelok-kelok jalannya." Bahkan, orang kaya merasa dirinya lebih bijak dibandingkan orang miskin. Fox menganggap bahwa orang kaya yang angkuh atas kebijaksanaannya, cenderung untuk melakukan kejahatan, karena ia mendasari hidupnya pada kebijakan yang sekuler (Konteks ini juga dapat ditemukan dalam Amsal 26:5, 12).¹³ Memang, orang miskin memiliki banyak keterbatasan, namun begitu ia sangat "kaya" tentang citra diri dan integritasnya, daripada orang kaya yang merasa angkuh atas kekayaannya. Alhasil, Kesejajaran perbandingan 28:6 memiliki nuansa kalimat yang kontras pada masing-masing kata. Interpretasi teks harta Amsal 28:6 diharapkan dapat menemukan faktor-faktor pembentukan karakter.

Interpretasi Amsal 28:6

Tabel 1. Terjemahan Amsal 28:6

Teks Biblia Hebraica Stuttgartensia	Terjemahan Teks
טוב־רשׁ הולך בְּתִמּוֹן 28:6 מַעֲקֹשׁ יִרְכָּזִים וְהוּא עֲשִׂירִי:	28:6 (Baris A) Lebih baik orang miskin yang berjalan dalam integritasnya (Baris B) daripada (seseorang) yang berkelok-kelok jalannya, meskipun ia kaya. Catatan: Kata "seseorang" pada baris B merupakan <i>elipsis</i> , dimana suatu kata yang seharusnya tidak tercantum, namun kata tersebut diberikan agar memiliki keterkaitan dengan baris sebelumnya yang sesuai dengan konteksnya sendiri. Kata "seseorang" diberikan untuk menunjukkan suatu antitesis kepada seorang miskin yang berintegritas (baris a). Elipsis menunjukkan bahwa setiap anak kalimat memiliki kesejajaran dengan anak kalimat kedua. Seringkali anak kalimat kedua tidak menggunakan sebagian kata dari anak kalimat pertama dengan pemahaman bahwa bagian yang tidak diterapkan dalam anak kalimat pertama akan dibaca dalam anak kalimat kedua. Kegunaan elipsis untuk menyatukan lebih erat dua anak kalimat ataupun baris, sehingga dapat diungkapkan secara ringkas. ¹⁴

¹³ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary* (London: Yale University Press, 2009), 824. C. Frederick Tempies, "A Study of Poverty and Prosperity in the Book of Proverbs" (Dallas Theological Seminary, 1980), 34.

¹⁴ E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible* (Grand Rapids: Baker Book House, 1968), 56, 59. Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 129.

Ada 2 (dua) hal yang patut disimak dalam interpretasi Amsal 28:6. Pertama, kata benda תִּמְמוֹ (tummōw) (Kata benda maskulin tunggal, akhiran orang ketiga tunggal) dapat diterjemahkan sebagai “integritasnya, kesempurnaannya, kejujurannya ataupun keulelakannya.”¹⁵ Sekalipun, ada beberapa keanekaragaman terjemahan dari para penafsir terhadap kata benda ini, penulis lebih menerjemahkannya sebagai “integritasnya.” Beberapa penafsir memiliki posisi masing-masing dalam interpretasi kata תִּמְמוֹ (tummō) dalam Amsal 28:6. Sebagai contoh, Sinulingga mengartikan kata benda ini dengan “kejujurannya.”¹⁶ Sedangkan, Fox mendefinisikannya sebagai “kemurniannya.”¹⁷ Berbeda dengan Botha yang menafsirkannya sebagai “tak bercacatnya.”¹⁸ Namun begitu, Murphy, Bricker, Diffey dan Tempies menerjemahkan kata benda תִּמְמוֹ (tummōw) sebagai “integritasnya.”¹⁹ Bukan hanya pemakaiannya pada Amsal 28:6, frase הוֹלֵךְ בְּתִמְמוֹ (hōwlêk ba tummō) juga banyak diterjemahkan “berjalan dalam integritas” pada teks-teks lain dalam perjanjian lama seperti, Amsal 2:7; 10:9; 19:1; 20:7; Mazmur 26:1, 11.²⁰ Hal ini juga ditekankan oleh terjemahan RSV, NAS, NAB, dan ASV yang memakai kata “integrity” atau bisa diartikan sebagai “integritas.” Kata “integritas” dipilih untuk menekankan konsistensi dan ketidaksalahan seseorang terhadap sikap, tindakan, kata-kata dan perilaku. Seseorang yang mementingkan integritas akan mencondongkan pikiran dan hatinya untuk melakukan sifat-sifat bijak (seperti, ketekunan, kebenaran, keputusan yang bijak, kejujuran dan lain-lain). Selain daripada itu, seseorang yang berintegritas akan menunjukkan niatnya dalam melayani masyarakat tanpa adanya suatu kepentingan pribadi.²¹ Artinya bahwa penulis Amsal menekankan keseluruhan sifat-sifat bijak dan reputasi baik dalam pribadi seseorang, tanpa melihat status sosial, entah orang miskin ataupun orang yang kaya.

Jika memperhatikan interpretasi teks-teks harta sebelumnya, maka ditemukan bahwa kekayaan lebih banyak menguntungkan daripada kemiskinan. Status orang kaya banyak diuntungkan oleh sebab kenyamanan atas hartanya (10:15) dan banyaknya sahabat (19:4). Namun begitu, integritas lebih baik dibandingkan keuntungan-keuntungan kekayaan tersebut. Oleh sebab itu, penulis Amsal memulai kalimat pada baris a “orang miskin yang

¹⁵ William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. E. J Brill (Michigan: Eerdmans Publishing, 2000), 391.

¹⁶ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31*, 337, 353.

¹⁷ Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary*, 822.

¹⁸ S.W.J Botha, “The Social-Ethical Contribution the Reflective Proverbs to Meaningful Life the Farming Community of Ancient Israel,” *Old Testament Essays* 10, no. 2 (1997): 207.

¹⁹ Roland E. Murphy, “Can the Book of Proverbs Be a Player in ‘Biblical Theology’?,” *Biblical Theology Bulletin* 31, no. 1 (2001): 6. Daniel P. Bricker, “Proverbs 28.1-11: A Small Poem?,” 320-323. Daniel S Diffey, “The Diligence, Justice, and Generosity of the Wise: The Ethic of Work in the Book of Proverbs,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 4 (2018): 37.

²⁰ Potgieter, “Walking Wisely: Sapiential Influence in Psalm 26.”

²¹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapter 15-31* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2009), 411.

berjalan dalam integritasnya” untuk menunjukkan bahwa lebih baik status sosial sederhana dari kalangan masyarakat yang berintegritas, daripada orang kaya ataupun miskin yang mengorientasi dirinya pada sifat-sifat bebal (seperti baris b “seseorang yang berkelok-kelok jalannya, meskipun ia kaya”).

Kedua, frase *שְׂעָרָיִם יִקְעֹשׂ* (*‘iqqêš darākayim*) yang diartikan sebagai “berkelok-kelok jalannya.” Penggunaan kata *יִקְעֹשׂ* (*‘iqqêš*) memiliki varian terjemahan, seperti: “berkelok-kelok, berliku-liku, serong dan palsu.”²² Namun begitu, penulis lebih memilih kata “berkelok-kelok jalannya” untuk menunjukkan perilaku yang munafik, dimana seseorang sangat gemar melanggar suatu aturan ataupun hukum. Pelanggaran suatu aturan ditunjukkan melalui tindakan ataupun ucapan.

Frase dari baris b “berkelok-kelok jalannya” juga menunjukkan adanya metafora.²³ Pemakaian metafora terhadap kata “jalan” untuk menjelaskan suatu tingkah laku seseorang yang buruk dan tidak taat.²⁴ Status sosial sebagai orang miskin dan orang kaya bukan menjadi penilaian utama dari tingkah lakunya, melainkan perwujudan pada sifat-sifatnya. Sifat-sifat bebal ditampik oleh penulis Amsal, karena tidak mencerminkan sebagai seorang yang bijak. Oleh sebab itu, penulis Amsal menekankan seseorang yang “berjalan” dalam integritas (baris a), sehingga ia mampu menunjukkan konsistensi tingkah laku ataupun gaya hidup sesungguhnya sebagai orang bijak.

Orang kaya yang “berkelok-kelok jalannya” sangat identik dengan tindakan tergesa-gesa dalam mencari harta. Hal ini dapat diperhatikan pada konteks dekat ayat 22. Sifat tergesa-gesa merupakan kekhasan dari seseorang yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta. Hanya saja, konteks pada ayat 22 merujuk pada orang kikir. Orang yang kikir hanya menganggap orang miskin sebagai pelayan, gundik, budak, pekerja harian yang hanya dapat bergantung kepadanya.²⁵ Orang kikir berorientasi untuk memperkaya dirinya, terlebih ia tidak mempunyai belas kasihan dan empati kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Apabila memperhatikan topik-topik yang berkaitan mengenai frase “berkelok-kelok jalannya,” maka ditemukan suatu sifat-sifat bebal yang mengarahkan seseorang terhadap pelanggaran hukum. Misalnya, seseorang yang ingin memperkaya dirinya dengan tipu muslihat (Amsal 11:1; 16:11; 20:10; 20:23). Begitupun, seseorang yang ingin melakukan tindakan kemunafikan dengan memutarbalikan fakta dan kebenaran (Amsal 22:22; 29:27). Nampaknya, orang kaya menggunakan kekuasaannya untuk menyuap pejabat di pengadilan. Khususnya, orang kaya menyuap para pengadil, supaya orang

²² Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 282.

²³ Richard J. Clifford, *Proverbs A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1999), 244.

²⁴ W. Stuart Owen, P. A. Grist, and R. Dowling, *Kamus Dan Lambang Dan Kiasan Dalam Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014), 72.

²⁵ C. Meyers, “The Family in Early in Israel,” dalam *Families in Ancient Israel*, peny. L. G. Perdue, Joseph Blenkinsopp, and C. Meyers (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 1–47.

miskin mendapatkan hukuman.²⁶ Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa orang kaya tidak akan pernah berbahagia dan puas, ia sangat berambisi terhadap perolehan kekayaan yang tidak sehat, bahkan ia juga terancam oleh hukuman yang akan diterimanya melalui sifat-sifat bebalnya (pengajaran tentang penipuan, pertimbangan yang tidak adil banyak ditemukan juga dalam instruksi *Amenemope*).²⁷

Penekanan terhadap “berkelok-kelok jalannya dan berjalan dalam integritas merupakan bagian yang ditekankan dalam Amsal 28:6. Ini dibuktikan dalam Struktur Amsal ini yang menggunakan ciri-ciri perkataan “lebih baik... daripada...” (*better-than saying*).²⁸ Ciri khas dari perkataan tersebut memakai kata וּבֵּטֵר (*%ôb*) yang diterjemahkan sebagai “lebih baik.” Dengan kekhasan perkataan ini, Amsal 28:6 menunjukkan adanya nuansa didaktik melalui evaluasi moral dan etika. Khususnya, penekanan terhadap nilai integritas dan mengevaluasi sifat-sifat bebal yang membenarkan segala cara dalam pendapatan harta. Amsal 28:6 memakai pola dua baris (*bicolon*), yang mana baris a dan baris b memberikan jenis paralelisme perbandingan langsung (*the direct comparison*), serta menunjukkan kesejajaran chiastik dengan model: a-b-b'-a.' Sekalipun pemakaian kata-kata dalam Amsal 28: 6 menunjukkan suatu antitesis, seperti: antara kata רָשׁוּעַ (*rāš*) orang miskin dan עֲשִׂירִי (*‘āšîr*) orang kaya, lalu antara הוֹלֵךְ בְּתוּמָה (*hōwlēk bə tummō*) berjalan dalam integritas dan $\text{עֲקֹשׁ דְּרָכָיִים}$ (*‘iqqēš dərākayim*) berkelok-kelok jalannya.²⁹ Tabel di bawah ini akan memaparkan paralelisme komparatif Amsal 28:6.

Tabel 2. Analisis Struktur Amsal 28:6

Analisis Struktur paralelisme perbandingan Amsal 28:6
Baris A- Lebih baik orang miskin (frase a) Yang berjalan dalam integritasnya (frase b) daripada Baris B- (seseorang) yang berkelok-kelok jalannya (frase b) Meskipun ia kaya (frase a')

²⁶ Timothy J. Sandoval, *The Discourse of Wealth and Poverty in the Book of Proverbs* (Boston: E. J. Brill, 2009), 144-147.

²⁷ Joachim Friedrich Quack, “Wisdom In Egypt,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 109–114. Will Kynes, “The ‘Wisdom Literature’ Category: An Obituary,” *The Journal of Theological Studies* 69, no. 1 (2018): 10-11.

²⁸ Markus Witte, “Literary Genres of Old Testament,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 365. Ariel Ram Pasternak and Shamir Yona, “The ‘Better’ Proverb in Rabbinic Literature,” *Review of Rabbinic Judaism* 17, no. 1 (2014): 30–31.

²⁹ Roland Meynet, *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1983), 231-232. Andrew Steinmann, “Proverbs 1-9 as a Solomonic Composition,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 43, no. 4 (2000): 668. S.W.J Botha, “The Social-Ethical Contribution of the Reflective Proverbs to a Meaningfull in the Farming Community of Ancient Israel,” *Old Testament Essays* 10, no. 2 (1997): 207.

Jika memperhatikan baris a dan baris b dalam Amsal 28:6, maka ditemukan adanya pola perkataan evaluasi-karakter dan karakter-evaluasi.³⁰ Baris a menonjolkan seseorang pada integritasnya. Sekalipun, penulis Amsal memakai suatu evaluasi dari subyek “orang miskin” pada frase a, namun penekanan yang diajarkan adalah konsistensi tindakan pada sifat-sifat bijak (disebut sebagai “integritas” pada frase b). Namun begitu, baris b memberikan suatu karakter-evaluasi dari seseorang yang “berkelok-kelok jalannya.” Karakter ini ditunjukkan kepada orang kaya yang “menghalalkan” segala cara untuk mendapatkan harta benda. Alhasil, penulis Amsal memberikan penilaian/evaluasi kepada pembacanya (baik orang miskin dan orang kaya), agar tidak berlaku curang, bohong dan tidak adil dalam pengelolaan ataupun pencarian harta, melainkan menunjukkan karakter yang baik dalam perwujudan sifat-sifat bijak. Tabel di bawah ini menunjukkan maksud pola perkataan evaluasi-karakter dan karakter-evaluasi dalam Amsal 28:6.

Tabel 3. Pola Perkataan Amsal 28:6

Pola perkataan evaluasi-karakter dan karakter-evaluasi Amsal 28:6				
Baris	Frase	Evaluasi	Frase	Karakter
A	a	Lebih baik orang miskin	b	Yang berjalan dalam integritasnya
Baris	Frase	Karakter	Frase	Evaluasi
B	b'	(Seseorang) yang berkelok-kelok jalannya	a'	Meskipun ia kaya

Amsal 28:6 dan Amsal 19:1 juga memiliki kesinambungan secara struktur.³¹ Kedua amsal ini menggunakan paralelisme perbandingan langsung (*the direct comparison*) dengan kekhasan pemakaian konjungsi: “lebih baik...daripada... dan/sekalipun/meskipun...,” dimana masing-masing baris memiliki kata-kata yang bersinonim. Namun begitu, ada 4 (empat) kata yang berbeda di antara kedua amsal.³² Keempat kata yang berbeda tersebut terletak pada masing-masing baris kedua, yaitu antara kata benda דַּרְאָקַיִם (*darākayim*) yang berarti “jalan-jalannya” (Ams. 28:6b) dan kata benda פִּתְאוּיָו (*pātāw*) yang diterjemahkan sebagai “bibirnya” (Amsal 19:1b), serta antara kata sifat עֲשִׂיר (*āšîr*) yang didefinisikan sebagai “orang kaya (Amsal 28:6b) dan kata benda כֶּסֶל (*kasîl*) yang berarti sebagai “bodoh, bebal, orang bodoh (Amsal 19:1b). Selain dari pada itu, Amsal 28:6 dan Amsal 19:1 menerapkan model konstruksi

³⁰ Bruce K. Waltke, “Does Proverbs Promise Too Much?,” *Andrews University Studies* 34, no. 2 (1996): 326. 326.

³¹ Bricker, “Proverbs 28.1-11: A Small Poem?” 320. Potgieter, “Walking Wisely: Sapiential Influence in Psalm 26,” 4.

³² Knut M. Heim, *Poetic Imagination in Proverbs: Variant Repetitions and the Nature of Poetry*, *Bulletin for Biblical Research Supplements*; 4 (Winona Lake: Eisenbrauns, 2013), 441.

(*construction*) dengan baris a-b-a'-b'.³³ Konstruksi ini memberikan suatu penghubung pengertian antara kedua amsal. Tabel di bawah ini memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai maksud di atas.

Tabel 4. Paralelisme antara Amsal 28:6 dan Amsal 19:1

Teks <i>Biblia Hebraica Stuttgartensia</i>	Terjemahan Teks
<p>28:6 טוב־רַשׁ הוֹלֵךְ בְּתִמּוֹ מֵעֵקֶשׁ דְּרָכִים וְהוּא עֹשֶׂיר:</p> <p>19:1 טוֹב־רַשׁ הוֹלֵךְ בְּתִמּוֹ sssss מֵעֵקֶשׁ שְׂפָתָיו וְהוּא כָּסִיל:</p>	<p>28:6 (Baris A) Lebih baik <u>orang miskin</u> PP1 <u>yang berjalan dalam integritasnya</u>, daripada PP2 (Baris B) (<u>Seseorang</u>) <u>yang berkelok-kelok</u> PP3 Jalannya, meskipun <u>ia kaya</u>. PP4 19:1 (Baris A') Lebih baik <u>orang miskin</u> PP1' <u>yang berjalan dalam integritasnya</u>, daripada PP2' (Baris B') (<u>seorang</u>) <u>yang serong bibirnya</u> PP3' serta <u>bebal</u>. PP4'</p>
Keterangan Paralelisme Perbandingan (PP)	
Lebih baik	Daripada
Orang miskin (PP1 dan PP1') "item"	- seseorang yang berkelok-kelok jalannya (PP3) - seorang yang serong bibirnya (PP3') "evaluasi"
Berjalan dalam integritas (PP2 dan PP2') "karakter"	- Meskipun ia kaya (PP4) - serta bebal (PP4') "evaluasi"

Jika mencermati tabel paralelisme perbandingan Amsal 28:6 dan 19:1, maka ditemukan ada 2 penekanan yang dianjurkan oleh penulis Amsal dengan pola perkataan item-evaluasi (PP1/PP1'-PP3/PP3') dan karakter-evaluasi (PP2/PP2'-PP4/PP4'). Pertama, situasi ataupun keadaan dari orang miskin (PP1

³³ Meynet, *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric*, 233.

dan PP1') lebih disukai daripada sifat-sifat bebal (PP3 dan PP3'). Sekalipun, orang miskin mengalami situasi yang sulit dalam kepemilikan harta, uang dan sahabat, namun penulis Amsal tidak menghendaki seseorang berperilaku pada sifat-sifat bebal, seperti: penipuan, tipu muslihat, curang dan sebagainya. Nampaknya, keadaan sosial seseorang tidak menentukan baik ataupun buruknya seseorang. Semata-mata, itu semua dinilai (dievaluasi) dari perwujudan sifat-sifat seseorang, entah itu bijak ataupun bebal.

Istilah *שִׁבְרָה* ('*iqqêš*) ditemukan dalam Amsal 19:1 untuk menjelaskan tentang "bibir yang serong." Istilah ini menunjukkan ucapan tipu muslihat, kebohongan dan penipuan.³⁴ Murphy juga menegaskan bahwa istilah "berkelok-kelok jalannya" menunjukkan "sifat asli" dari orang bebal yang senang memutarbalikan suatu pemahaman dan fakta dengan dorongan dan tujuan tertentu.³⁵ Bahkan, istilah tersebut menunjukkan adanya gagasan ganda. Seseorang yang bebal bertindak dengan ketidakjujurannya, sambil berpura-pura bertindak seperti orang yang bijak.³⁶ Tidaklah heran, jika baris A dalam Amsal 28:6 menekankan suatu antitesis antara tindakan kebohongan dan tindakan kejujuran, sebagai salah satu nilai dari integritas. "Berkelok-kelok jalannya" merupakan istilah yang patut dihindari oleh orang-orang bijak. Hal ini juga didukung oleh Clifford. Ia memaparkan bahwa penulis Amsal memberikan pengajaran kepada pembacanya bahwa lebih baik orang miskin yang puas dalam keberadaannya, namun tetap menjaga integritasnya, dibandingkan dengan orang yang menginginkan kekayaan secara tergesa-gesa, namun melakukan kebohongan, kecurangan dan tipu muslihat.³⁷

Orientasi kedua merupakan bagian yang penting, dimana integritas (PP2 dan PP2') ditonjolkan oleh penulis Amsal, dibandingkan dengan kekayaan seseorang (PP4) dan kebebalanya (PP4'). Integritas diejawantahkan melalui kebiasaan-kebiasaan bijak yang dapat diperhatikan oleh orang-orang di lingkungan sosialnya. Konsistensi dari sifat-sifat bijak bisa dilakukan oleh semua orang, entah ia dinilai sebagai seorang yang kaya ataupun seorang yang miskin. Kedua status sosial tersebut tidak menjamin karakter seseorang, melainkan kebiasaan dari perwujudan dari sifat-sifat bijak, seperti: kejujuran, ketekunan, kebenaran, kelemahlembutan dan lain sebagainya. Sekalipun, konteks Amsal 28:6 dan 19:1 menunjukkan suatu kebebalaan (PP4') dari orang kaya, hal tersebut tidak menjamin ia merasa nyaman atas kekayaannya. Terlebih, kekayaan yang dihasilkan merupakan hasil dari sifat-sifat bebalnya, seperti: penipuan, pencurian dan hutang. Hal tersebut sangat kontras dengan seseorang yang mempunyai integritas.

Interpretasi Amsal 28:6 telah menunjukkan suatu pemahaman bahwa nilai integritas sangat dipentingkan bagi seseorang yang bijaksana. Penulis Amsal

³⁴ Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary*, 822.

³⁵ Murphy, *Word Biblical Commentary-Volume 22- Proverbs*, 215.

³⁶ C F Keil and F Delitzsch, *Commentary on the Old Testament* (London: Titus Books, 2014), 356.

³⁷ Clifford, *Proverbs: A Commentary*, 275.

mendorong para pembacanya untuk memiliki konsistensi dalam perwujudan sifat-sifat bijak, bukan kepada sifat-sifat bebal seperti seseorang yang berjalan “berkelok-kelok.” Orang yang bebal selalu mencari cara yang tidak sehat untuk memuaskan keinginan dan ambisinya, melalui tipu muslihat dan ketidakadilan.

Keterkaitan Elemen-Elemen Pembentukan Karakter dalam Amsal 28:6; 19:1

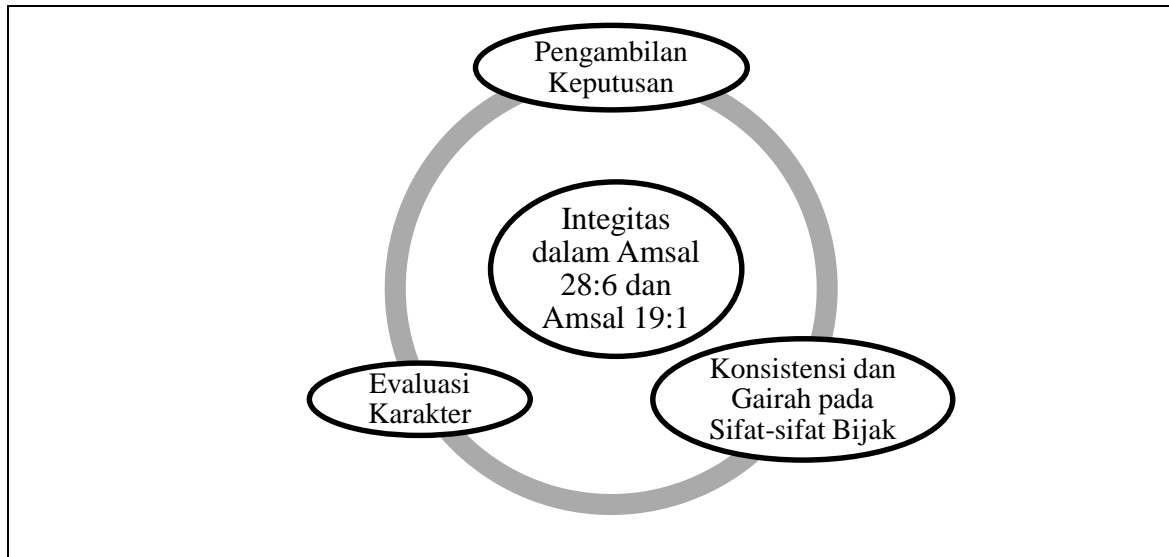
Interpretasi Amsal 28:6 menunjukkan adanya penekanan terhadap faktor-karakter-konsekuensi. Setidaknya, ada 3 (tiga) elemen yang mendasari pada faktor tersebut. *Pertama*, pengambilan keputusan. Amsal 28:6 sangat mementingkan integritas sebagai suatu keputusan pribadi seseorang yang berasal dari pikiran dan hatinya, sehingga ia dapat mewujudkan sifat-sifat bijak pada lingkungan masyarakatnya. Perwujudan tersebut tidak melihat status sosial, entah orang kaya dan miskin, melainkan keputusan dari masing-masing pribadi.

Kedua, konsistensi dan gairah pada sifat-sifat bijak. Seorang yang arif sangat mementingkan konsistensi dalam perwujudan sifat-sifat bijak (seperti: kerajinan, kesabaran, kebenaran, kelemahlembutan dan lain sebagainya. Penulis Amsal mendorong kepada seorang yang bijak, agar dapat melakukannya secara stabil dan konsisten (mengingat adanya penekanan terhadap pola perkataan karakter-konsekuensi). Integritas seseorang dapat diperhatikan oleh orang-orang yang ada dalam lingkungan masyarakatnya. Alhasil, status orang kaya dan miskin tidak menjamin karakter seseorang, melainkan adanya keputusan dan pembiasaan dalam perwujudan sifat-sifat bijak.

Ketiga, evaluasi karakter. Hal ini terbukti adanya pola perkataan item-evaluasi dan karakter-evaluasi dalam Amsal 28:6; 19:1. Seseorang yang berintegritas akan dapat menilai tingkah lakunya sendiri ataupun orang lain. Ia dapat menilai dan memutuskan sifat-sifat apa yang patut untuk dilakukan. Penulis Amsal memberikan evaluasi kepada pembacanya agar tidak berlaku curang, bohong dan tidak adil dalam pencarian harta. Selain daripada itu, seorang yang berintegritas juga akan dinilai oleh orang lain, sehingga ia dapat menjadi teladan dan panutan bagi lingkungan sosialnya.

Jika memperhatikan pemaparan dari ketiga paragraf di atas, maka ditemukan bahwa Amsal 28:6 dan 19:1 menunjukkan suatu keterkaitan dengan adanya faktor karakter-konsekuensi dengan 3 elemen utama yaitu pengambilan keputusan, konsistensi dan gairah pada sifat-sifat bijak, serta evaluasi karakter. Ketiga elemen ini saling berkaitan satu dengan lainnya. Seseorang yang berintegritas akan mengambil suatu keputusan yang bijak dan melakukannya secara konsisten, sembari mengevaluasi diri dalam lingkungan sosialnya, agar perwujudan/pengambilan keputusan sifat-sifat bijak dapat dilakukan sebagai suatu gaya hidup. Tabel di bawah ini memberikan penjelasan mengenai keterkaitan pengambilan keputusan, konsistensi pada sifat-sifat bijak dan

evaluasi karakter dalam integritas seseorang pada interpretasi Amsal 28:6 dan Amsal 19:1.



Gambar 1. Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak, Serta Evaluasi Karakter dalam Integritas Amsal 28:6 dan Amsal 19:1

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa temuan interpretasi Amsal 28:6 dan 19:1 menunjukkan pentingnya suatu integritas yang didasarkan pada 3 faktor yaitu pengambilan keputusan, konsistensi/gairah pada sifat-sifat bijak dan evaluasi karakter. Keunikan interpretasi pada kumpulan-kumpulan Amsal 10-29 yang didasarkan pada konteks antar topik dan memberikan suatu kekayaan dalam perwujudan interpretasi antar topik (kekayaan, kemiskinan, integritas, ketekunan, dll). Oleh sebab itu, kajian mengenai integritas dalam Amsal 28:6 dan 19:1 terhadap 3 elemen pembentukan karakter ini dapat juga diperhatikan pada topik-topik lainnya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam lingkup studi "pembentukan karakter dalam kitab Amsal."

REFERENSI

- Ademiluka, Solomon Olusola. "Interpreting Proverbs 22:1 in Light of Attitude to Money in African Perspective." *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 164–183.
- Bakare, Gideon Omoniyi. "Leadership in the Book of Proverbs." The University of Birmingham, 2017.
- Balentine, Sameul E. "Proverbs." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 495. New York: Oxford University Press, 2021.
- Bartholomew, Craig G. "Old Testament Wisdom Today." In *Exploring Old Testament*, 22–23. London: Inter-Varsity Press, 2016.
- Botha, S.W.J. "The Social-Ethical Contribution of the Reflective Proverbs to a Meaningfull in the Farming Community of Ancient Israel." *Old Testament*

- Essays* 10, no. 2 (1997): 207.
- — —. "The Social-Ethical Contribution the Reflective Proverbs to Meaningful Life the Farming Community of Ancient Israel." *Old Testament Essays* 10, no. 2 (1997): 207.
- Bricker, Daniel P. "Proverbs 28.1-11: A Small Poem?" *Journal for the Study of the Old Testament* 34, no. 3 (2010): 318.
- Bullinger, E. W. *Figures of Speech Used in the Bible*. Grand Rapids: Baker Book House, 1968.
- Clifford, Richard J. *Proverbs: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1999.
- — —. *Proverbs A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1999.
- Diffey, Daniel S. "The Diligence , Justice , and Generosity of the Wise : The Ethic of Work in the Book of Proverbs." *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 4 (2018): 37.
- Dobbs-Allsopp, F. W. "Robert Lowth, Parallelism, and Biblical Poetry." *The Journal of Hebrew Scriptures* 21, no. 2 (2021): 1–7.
- Fox, Michael V. *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press, 2009.
- Frog, Mr. "Echoing Ideas in Discourse on Poetics : From Lowth's Parallelismus Membrorum to Porthan's Rythmus Sensus." *Journal of Finnish Studies* 23, no. 1 (2019): 3–13.
- Goering, Greg Schmidt. "Poetic Ethics in Proverbs: Wisdom Literature and the Shaping of the Moral Self by Anne W. Stewart." *The Catholic Biblical Quarterly* 80, no. 1 (2018): 128.
- Gold, Neal. "' Guzzlers and Gluttons Will Be Impoverished ' : The Rhetoric of Wealth , Poverty , and Their Causes in the Book of Proverbs." *The Reform Jewish Quaterly* 3, no. 4 (2020): 177–198.
- Habel, Norman C. "Wisdom, Wealth and Poverty Paradigms in the Book of Proverbs." *Bible Bhashyam: An Indian Biblical Quaterly* XIV, no. 1–2 (1988): 45.
- Harrington, Hannah. "Integrity as a Key Virtue in the Book of Proverbs." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 5, no. 1 (2013): 52–62.
- Heim, Knut M. *Poetic Imagination in Proverbs: Variant Repetitions and the Nature of Poetry*. *Bulletin for Biblical Research Supplements*; 4. Winona Lake: Eisenbrauns, 2013.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by E. J Brill. Michigan: Eerdmans Publishing, 2000.
- Keil, C F, and F Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Titus Books, 2014.

- Klein, William, Craig Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Kynes, Will. "The 'Wisdom Literature' Category: An Obituary." *The Journal of Theological Studies* 69, no. 1 (2018): 10–11.
- Longman III, Tremper. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Mckane, W. *Proverbs: A New Approach*. London: SCM Press, 1970.
- Meyers, C. "The Family in Early in Israel." In *Families in Ancient Israel*, edited by L. G. Perdue, Joseph Blenkinsopp, and C. Meyers, 1–47. Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.
- Meynet, Roland. *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1983.
- Murphy, Roland E. "Can the Book of Proverbs Be a Player in 'Biblical Theology'?" *Biblical Theology Bulletin* 31, no. 1 (2001): 6.
- — —. *The Wisdom Literature*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1983.
- — —. *Word Biblical Commentary-Volume 22- Proverbs*. Colombia: Thomas Nelson Publishers, 1998.
- Owen, W. Stuart, P. A. Grist, and R. Dowling. *Kamus Dan Lambang Dan Kiasan Dalam Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014.
- Pasternak, Ariel Ram, and Shamir Yona. "The 'Better' Proverb in Rabbinic Literature." *Review of Rabbinic Judaism* 17, no. 1 (2014): 30–31.
- Potgieter, Annette. "Walking Wisely: Sapiential Influence in Psalm 26." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 4.
- Quack, Joachim Friedrich. "Wisdom In Egypt." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 103–120. New York: Oxford University Press, 2021.
- Reza, Christian. "Membantu Orang Muda Mencapai Integritas Diri (Pendekatan Psikologi Kepribadian Abraham Maslow Atas Amsal 12:1-16)." *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral)* 1, no. 1 (2022): 107–126.
- Sandoval, Timothy J. *The Discourse of Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*. Boston: E. J. Brill, 2009.
- Saur, Markus. "The Chronological Development of Wisdom Literature." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 377. New York: Oxford University Press, 2021.
- Schwáb, Zoltán. "The Sayings Clusters in Proverbs: Towards an Associative Reading Strategy." *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 1 (2013): 59–79.
- Sinulingga, Risnawaty. *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- — —. *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Steinmann, Andrew. "Proverbs 1-9 as a Solomonic Composition." *Journal of the Evangelical Theological Society* 43, no. 4 (2000): 668.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112.
- Sualang, Farel Yosua, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra. "Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 2022): 107–131.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52–71.
- Tempies, C. Frederick. "A Study of Poverty and Prosperity in the Book of Proverbs." Dallas Theological Seminary, 1980.
- Viljoen, Anneke. "Proverbs: Prose or Poetry?" *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1–2.
- Waltke, Bruce K. "Does Proverbs Promise Too Much?" *Andrews University Studies* 34, no. 2 (1996): 326.
- — —. *The Book of Proverbs: Chapter 15-31*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2009.
- Whybray, R. N. "The Composition of the Book of Proverbs." In *JSOT Supplement Series* 168, 87. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994.
- Witte, Markus. "Literary Genres of Old Testament." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 365. New York: Oxford University Press, 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Pola Hermetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21.
- — —. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.